

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasih merupakan salah satu ajaran pengembangan karakter penting yang perlu diajarkan kepada dan dipelajari oleh anak sejak kecil, hal ini dikarenakan anak-anak akan segera memulai interaksi dengan orang-orang di sekitarnya ketika mulai memasuki lingkungan sekolah. Meskipun begitu, masih banyak anak-anak di kelas 1-3 SD yang belum memahami kasih hanya melalui pembacaan Alkitab. Hal ini sangat menjadi masalah karena pribadi anak harus dibentuk sejak dini agar dapat berkembang menjadi pribadi yang baik, anak-anak yang hidup tanpa mempelajari kasih akan mengalami kesulitan berinteraksi dan berperilaku selayaknya. Adityasari dkk. (2022) menyampaikan bahwa perlakuan seperti menghibur teman yang menangis, menjenguk teman yang sedang sakit, berdonasi pada lingkungan sekitar, membantu orang tua di rumah, dan membiasakan memberi pelukan hangat termasuk dalam contoh-contoh penerapan kasih dalam kehidupan sehari-hari anak. Jika sejak kecil anak sudah belajar atau diajarkan menerapkan nilai agama, terutama kasih, dalam kehidupannya, maka anak tersebut akan terbiasa melakukan perbuatan sesuai ajaran agamanya ketika tumbuh besar (Tutut dkk., 2021). Aipassa (2024) mengatakan dalam wawancara bahwa pentingnya kasih diajarkan di Sekolah Minggu dikarenakan kasih merupakan fondasi awal dari berbagai perlakuan baik, dan kasih hadir dalam berbagai bentuk. Pesan kasih yang disampaikan lewat kisah Daud dan Yonatan termasuk dalam bentuk kasih Filia atau *phileo* seperti yang terdapat pada Yohanes 11:33-35, yang menyatakan bahwa kasih Filia adalah ikatan kasih persahabatan yang melebihi kasih kekeluargaan, di mana seseorang mengasihi sahabatnya seperti saudaranya sendiri.

Clear (2018) dalam bukunya menyatakan bahwa pembentukan karakter dapat dipengaruhi mulai dari hal-hal kecil hingga besar. Clear juga menyatakan bahwa pembentukan karakter yang baik harus dimulai dengan fokus pada satu

karakter yang ingin dikembangkan terlebih dahulu. Alkitab mengajarkan berbagai aspek. Ritonga (2021) menyatakan bahwa proses penanaman nilai kepada anak haruslah dimulai dengan memberikan pemahaman yang sesuai dan benar tentang nilai-nilai tersebut, lalu menetapkan diri sebagai *role model* atau panutan.

Terdapat beberapa kisah dan tokoh dalam kitab Perjanjian Lama yang mengajarkan kasih, salah satunya adalah kisah Daud dan Yonatan. Kisah Daud dan Yonatan pada kitab 1 Samuel pasal 18 menceritakan mengenai persahabatan antara Daud setelah mengalahkan Goliat dan bangsa Filistin dengan Yonatan yang merupakan anak dari Raja Saul dan panglima perang Israel. Yonatan mengasihi Daud seperti dirinya sendiri (1 Samuel 18:1). Sejak Yonatan mengenal Daud, ia selalu menjaga dan menghormati Daud, begitu pula sebaliknya. Aipassa (2024) mengatakan dalam wawancara bahwa persahabatan Daud dan Yonatan didasari oleh kasih, dan merupakan salah satu cerita yang biasa diceritakan untuk menggambarkan kasih. Bentuk kasih yang diperlihatkan oleh Daud dan Yonatan merupakan kasih persahabatan.

Minat membaca Alkitab pada anak kelas 1-3 SD di GPIB Immanuel Depok tidak besar dikarenakan isi Alkitab yang padat dengan tulisan, padahal seluruh panduan dalam berbuat baik dan mengasihi tercantum pada Alkitab. Menurut Rahim (2008), seseorang yang memiliki minat membaca yang tinggi dapat terlihat dari ketersediaannya untuk mendapatkan bahan bacaan dan kemudian dengan kesadarannya sendiri memulai membaca dan memahami konteks dalam bahan bacaan tersebut. Keinginan atau minat anak dalam memahami dan membaca Alkitab dapat mempengaruhi religiusitasnya, dan untuk meningkatkan minat membaca anak terkadang membutuhkan media penyokong, seperti gambar, warna, foto, dan tokoh – tokoh yang menarik (Mueller, 2005). Untuk meningkatkan minat anak dalam membaca Alkitab yang hanya terdiri dari kumpulan tulisan, diperlukan media yang dapat menarik perhatian sekaligus keinginan anak untuk mengetahui lebih lanjut. Indartiwi dkk. (2020) mengatakan bahwa media informasi yang bersifat interaktif akan lebih mudah dipahami oleh anak dan dapat meningkatkan perhatian anak kepada topik pembelajaran. Rini (2018) mengatakan penggunaan

ilustrasi dan media yang interaktif dapat meningkatkan keinginan anak dalam menggunakan media tersebut. Buku cerita menjadi solusi yang dinilai efektif dikarenakan kemampuannya untuk memuat ilustrasi, narasi, dan interaktivitas pada satu media. Dengan buku ilustrasi, anak dapat mengembangkan imajinasinya sembari mendapatkan penjelasan atas sebuah situasi, dan dengan buku cerita yang interaktif, anak dapat melakukan pembelajaran yang disertai aktivitas atau permainan. (Putri, 2019). Oleh karena itu diperlukan perancangan buku cerita interaktif untuk mengenalkan kasih melalui kisah Daud dan Yonatan di GPIB Immanuel Depok.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, telah dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) Anak-anak kelas 1-3 SD di GPIB Immanuel Depok kesulitan memahami kasih melalui pembelajaran hanya dengan membaca Alkitab saja.
- 2) Alkitab terdiri dari tulisan yang banyak dan padat, dengan bahasa yang sulit dimengerti dan kurang menarik oleh anak kelas 1-3 SD.
- 3) Kurangnya buku cerita anak yang interaktif yang dapat menyampaikan ajaran kasih melalui kisah Daud dan Yonatan.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perancangan buku cerita interaktif yang menarik serta informatif untuk mengajarkan .kasih melalui kisah Daud dan Yonatan kepada anak kelas 1-3 SD di GPIB Immanuel Depok?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, penelitian ini menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1.3.1 Demografis

1) Target Primer

a. Usia: 6 – 8 tahun

Octavianus (2023) menyatakan bahwa anak usia 6 - 8 tahun atau yang merupakan pelajar kelas 1 - 3 SD termasuk dalam kelas Pratama pada klasifikasi usia Sekolah Minggu. Usia ini merupakan usia pengembangan, sehingga pengajaran pada kategori kelas ini adalah pengajaran sikap dan dampak perilaku mereka terhadap orang-orang di sekitarnya sesuai dengan Firman Tuhan yang tercantum dalam Alkitab.

Anak – anak pada usia 6 - 8 tahun berada pada usia dengan rasa keingintahuan yang tinggi dan perkembangan kemampuan yang pesat dalam menyadari keadaan di sekitarnya dan efek dari perlakuannya pada lingkungannya (*Centers for Disease Control and Prevention, 2021*). Pengelompokan usia ini diambil dari pengelompokan oleh *Centers for Disease Control and Prevention* atau CDC, yang didasarkan pada penerapan cara penanganan anak. CDC juga menyatakan bahwa pada usia ini, anak cenderung sudah lebih dapat mengerti ajakan, perintah, dan arti dari konsekuensi.

b. Jenis Kelamin: Laki – laki dan Perempuan

c. Kepercayaan: Kristen

d. Pendidikan: Kelas 1-3 SD

e. Kelas Ekonomi: SES B

Target sasaran merupakan anak – anak dari keluarga SES B dengan jumlah pengeluaran mulai dari Rp 4.000.000 sampai Rp 6.000.000 perbulan. Mengambil contoh eksisting pada GPIB Immanuel Depok, sebagian besar jemaatnya ada pada kelas ekonomi SES B.

2) Target Sekunder

a. Usia: 25-44 tahun

Berdasarkan Pelayan Kategorial GPIB, usia yang diperbolehkan untuk mengajar pada kategori Pelayanan Anak yang menangani Anak Kecil dimulai dari usia 17 tahun dan merupakan bagian dari Gerakan Pemuda yang telah melalui proses peneguhan sidi, dan untuk batas usia sendiri tidak dibatasi. Menurut survey yang telah dilakukan, 53% dari total jumlah pelayan IHMPA GPIB Immanuel Depok berusia dewasa (25-44 tahun menurut WHO), sehingga penelitian ini difokuskan pada *target audience* tersebut.

b. Jenis Kelamin: Laki – laki dan Perempuan

c. Kepercayaan: Kristen

d. Pendidikan: SMA/S1

e. Kelas Ekonomi: SES B

Target sasaran merupakan pelayan Sekolah Minggu berkelas ekonomi SES B dengan jumlah pengeluaran mulai dari Rp 4.000.000 sampai Rp 6.000.000 perbulan. Mengambil contoh eksisting pada GPIB Immanuel Depok, sebagian besar jemaatnya ada pada kelas ekonomi SES B.

1.3.2 Geografis

1) Kota: Depok

Kota Depok merupakan salah satu kota dengan komunitas Kristen yang cukup agamis dan rukun, dengan jumlah gereja Kristen Protestan sebanyak 157 gedung (Basri, 2023). Depok juga merupakan lahan yang dibangun dari mimpi dan ketaatan agama seorang anggota VOC sejak 1969 bernama Cornelis Chastelein dengan semboyan yang dianutnya, yaitu “*Er is geen leven zonder liefde*” atau “tiada kehidupan tanpa kasih sayang”

(Jonathans, 2011). Meskipun begitu masih banyak anak – anak yang belum mempelajari sifat kasih seperti diajarkan Alkitab.

2) GPIB Immanuel Depok

GPIB Immanuel Depok merupakan gereja tertua di kota Depok yang telah berdiri sejak tahun 1713 yang didirikan oleh Cornelis Chastelein. Pada gereja ini terdapat program ibadah hari Minggu untuk anak yang dikategorikan berdasarkan kelasnya di sekolah. Program ini disebut Ibadah Hari Minggu Pelayanan Anak, yang terdiri dari kelas 0 (balita, kelompok bermain dan taman kanak-kanak) hingga kelas 6 SD. Pemilihan gereja ini sebagai target dipengaruhi oleh kemudahan menjangkau *target audience* sesuai dengan tujuan dibuatnya buku interaktif, yaitu anak kelas 1-3 SD.

1.3.3 Psikografis

1) Target Primer

Anak-anak yang menyukai pembelajaran maupun mau untuk belajar mengenai Alkitab, namun merasa kesulitan maupun malas untuk memahami naskah yang didominasi oleh tulisan.

2. Target Sekunder

Pelayan atau pengajar Sekolah Minggu yang memiliki rasa bahwa pesan - pesan dalam Alkitab, terutama ‘kasih’, merupakan hal yang penting untuk diajarkan pada anak – anak usia SD.

1.3.4 Behaviour

1) Target Primer

Anak-anak yang menyukai pembelajaran menggunakan alat peraga maupun yang ingin mencoba pembelajaran menggunakan alat peraga.

2) Target Sekunder

Pelayan atau pengajar Sekolah Minggu yang menyukai pembelajaran menggunakan alat peraga maupun yang ingin mencoba untuk mengajar menggunakan alat peraga.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Merancang buku cerita interaktif yang menarik untuk membantu pelayan Sekolah Minggu dalam mengajarkan kasih kepada anak kelas 1-3 SD melalui kisah Daud dan Yonatan.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat yang didapatkan dari perancangan karya tugas akhir meliputi:

1) Bagi Penulis

- a) Sebagai pemenuhan salah satu syarat kelulusan Sarjana Desain.
- b) Memperdalam pengetahuan mengenai desain interaktif dan penerapannya sebagai solusi dari masalah yang ada.

2) Bagi Masyarakat

- a) Memberikan informasi pembelajaran pentingnya sifat kasih dan mengasihi kepada anak-anak sejak dini.
- b) Menambahkan media informasi interaktif mengenai pengenalan kasih melalui kisah Daud dan Yonatan.
- c) Meningkatkan keinginan anak-anak Kristen Protestan untuk mempelajari Alkitab lebih lanjut.

3) Bagi Universitas

Dapat menjadi referensi maupun sumber informasi yang baru bagi mahasiswa yang sedang atau akan melaksanakan pengerjaan Tugas Akhir.